

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) dan faktor risikonya di Indonesia terus mengalami peningkatan. Salah satu program yang diharapkan dapat mencegah dan mengendalikan faktor risiko PTM di Indonesia adalah Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) PTM, sayangnya tingkat kehadiran peserta posbindu masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah yaitu 70% (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi rentan terjadi pada lansia karena dinding arteri lansia telah menebal dan kaku karena arteriosclerosis sehingga darah dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan (Nina, 2017).

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. WHO melaporkan bahwa 40 juta penduduk di dunia menderita penyakit tidak menular (tahun 2016) yang penyebab utamanya adalah penyakit kardiovaskular, hipertensi, kanker, penyakit pernafasan kronis, diabetes dan cedera (WHO, 2018). Selaras dengan data di dunia, PTM juga berkontribusi pada 73% kematian di Indonesia dimana 26% terjadi pada usia dewasa. Berbanding lurus dengan Asia Tenggara, wilayah Pasifik Barat juga mengalami peningkatan sebanyak 2.3 juta (21.1%) dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 8,6 juta. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2019) mengungkapkan terjadi peningkatan pada indikator kunci penyakit tidak menular, seperti prevalensi

tekanan darah tinggi pada penduduk yang berusia diatas 18 tahun terjadi peningkatan dari 25,8% menjadi 34,1% (Kemenkes RI, 2012).

Menurut laporan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi mengalami peningkatan pada penduduk usia > 18 tahun berada pada angka 25,8% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 34,11 %. Angka tersebut akan terus meningkat jika tidak segera diatasi. Kasus hipertensi tertinggi berada di provinsi Kalimantan Selatan 44,13 % dan yang paling rendah berada di provinsi Papua dengan angka sebesar 22,22 % sedangkan di Jawa Timur 34,11 % dan Magetan 36,32 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan angka penderita penyakit hipertensi masih tinggi. Pada tahun 2019 , jumlah estimasi penderita hipertensi di Kabupaten Magetan sebanyak 108.399 orang (52,94%) dan pada tahun 2020 menjadi 114.152 Orang (55,54%) lalu meningkat lagi di tahun 2021 144.561 (68,56%). Bendo menempati posisi ke-5 di Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan tahun 2021 dengan jumlah penderita 8.780 orang. Saat dilakukan skrining pada Posbindu PTM di 16 Desa terdapat 8.780 penderita hipertensi dengan 809 orang penderita hipertensi dengan rentang usia dari 20-44 tahun, 1.756 orang penderita hipertensi dengan rentang usia dari 45-54 tahun, 1.982 orang penderita hipertensi dengan rentang usia dari 55-59 tahun, 1.802 orang penderita hipertensi dengan rentang usia dari 60-69 tahun dan 2.431 orang penderita hipertensi 70 tahun keatas. Sedangkan di Desa Setren jumlah penderita hipertensi menempati urutan tertinggi daripada desa lain dengan

jumlah penderita 1.119 orang yang terdiri dari 551 orang laki-laki dan 568 orang perempuan (Dinas Kesehatan Magetan, 2021).

Fogari & Zoppi (2019) menyatakan akibat dari penyakit hipertensi sendiri bisa merangsang terbentuknya serangan jantung, stroke dan gagal ginjal. Wade *et al* (2018) berpendapat bahwa tekanan darah yang terus bertambah hendak menimbulkan beban kerja jantung yang berlebihan sehingga akan memicu kerusakan pada pembuluh darah, gagal ginjal, jantung, kebutaan serta kendala guna kognitif pada seseorang (Yogiantoro, 2019).

Posbindu PTM yang dilaksanakan di Kecamatan Bendo berjalan aktif satu bulan sekali diberikan pemeriksaan tensi darah, gula darah acak, asam urat, kolesterol total. Posbindu dilakukan pada masyarakat yang berusia 15 tahun ke atas dengan pelaksana masyarakat akan dibantu oleh petugas puskesmas setempat. Pada tahun 2020 di Indonesia terdapat 68.320 Posbindu PTM. Provinsi dengan jumlah Posbindu PTM terbanyak yaitu Jawa Timur dengan 10.208 Posbindu dan di wilayah Magetan terdapat 22 Puskesmas dengan jumlah Posbindu 276 Pos, sedangkan Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan terdapat 16 Pos Posbindu yang tersebar di 16 desa wilayah kerja Puskesmas Bendo, termasuk di Desa Setren. Jumlah lansia hipertensi di desa Setren menduduki urutan tertinggi namun hanya 48% yang aktif mengikuti kegiatan Posbindu (Dashboard SIPTM Dinkes Kab. Magetan 2022).

Salah satu upaya untuk mengendalikan PTM adalah pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat melalui kegiatan Posbindu PTM. Oleh sebab itu, perlunya alternatif pemecahan untuk mengatasi hipertensi yaitu

dengan pengoptimalan Posbindu PTM untuk membantu masyarakat desa agar lebih memperhatikan kesehatannya dan membantu untuk mengoptimalkan program desa dan puskesmas yang sudah ada. Upaya menurunkan timbulnya penyakit hipertensi dibutuhkan deteksi awal dan manajemen kesehatan yang efektif. Kegiatan identifikasi faktor risiko diharapkan mampu mendeteksi kasus hipertensi secara efektif. Agar hipertensi di masyarakat dapat di obati dan di tangani dengan baik (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan perilaku pemanfaatan Posbindu dengan kualitas hidup pada lansia hipertensi” di Desa Setren Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan perilaku pemanfaatan Posbindu dengan kualitas hidup pada Lansia hipertensi”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku pemanfaatan Posbindu dengan kualitas hidup pada Lansia hipertensi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku pemanfaatan Posbindu pada lansia hipertensi.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada lansia hipertensi.

3. Menganalisis hubungan perilaku pemanfaatan Posbindu dengan kualitas hidup pada lansia hipertensi di Desa Setren Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Membuktikan teori tentang Posbindu sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup Lansia hipertensi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Memberikan masukan untuk mengembangkan program yang dapat mencegah dan mengendalikan penyakit hipertensi.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kegiatan Posbindu sebagai salah satu upaya mencegah dan mengendalikan penyakit hipertensi.

4. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih bagi institusi khususnya perpustakaan sebagai referensi penelitian.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadah tahun 2018 yang berjudul Pemanfaatan Posbindu (POSBINDU) Penyakit tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasi, dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah penderita hipertensi yang masuk sebagai anggota program POSBINDU PTM di desa Banaran wilayah kerja Puskesmas Kauman sebanyak 30 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang POSBINDU PTM dalam kategori cukup. Pemanfaatan POSBINDU PTM oleh responden memiliki kategori cukup. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Rho Spearman* dengan tingkat kesalahan = 0,05 didapatkan nilai signifikan (P Value )  $0,004 < 0,05$ , sehingga terdapat hubungan pengetahuan penderita hipertensi dengan pemanfaatan POSBINDU PTM. Persamaan dengan penelitian ini pada desain penelitian dan uji analisis. Sedangkan perbedaannya pada teknik sampling.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih tahun 2021 yang berjudul Pemanfaatan Posbindu Ptm Oleh Lansia Hipertensi Peserta Bpjs Kesehatan Di Puskesmas Aro. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan jumlah sampel 83 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan (p value = 0,019), dan dukungan kader (p value = 0,010),

dengan pemanfaatan posbindu PTM oleh Lansia hipertensi peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Aro tahun 2021.

3. Penelitian lain oleh Dionado yang berjudul Kualitas hidup in men with arterial hypertension. Tujuan: Hipertensi arteri sistemik merupakan masalah kesehatan masyarakat, menjadi faktor risiko yang paling penting yang dapat dimodifikasi untuk morbiditas dan mortalitas, dan kontributor tunggal utama kematian dan kecacatan dari semua penyebab. Tujuan kami adalah untuk memperkirakan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan menggunakan kuesioner MINICHAL, untuk mengidentifikasi masalah dengan dampak terbesar dan faktor risiko yang terkait. Metode: Sebuah studi prevalensi observasional dari sampel 262 pria hipertensi dilakukan. Variabel sosiodemografi, komorbiditas, tingkat kontrol dan pengobatan, risiko kardiovaskular, data klinis dan lesi organ target dikumpulkan. Hasil: Dari 262 pria hipertensi yang termasuk dalam penelitian, 4,6% menyatakan bahwa baik hipertensi maupun pengobatan tidak mempengaruhi kualitas hidup mereka. Hanya 58% dibandingkan 52,7% yang menyajikan kualitas hidup yang baik melalui domain "keadaan mental" sehubungan dengan "manifestasi somatik" dari kuesioner MINICHAL, dengan gejala prostat menjadi salah satu yang memiliki dampak negatif yang cukup besar pada kedua domain. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, sedangkan perbedaannya pada desain, instrument, dan uji analisis data.
4. Penelitian lain oleh Lozada tahun 2020 berjudul Kualitas hidup and therapeutic adherence in a hypertension program. Tujuan: Untuk mengetahui

hubungan antara kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup terkait kesehatan. Metode dan bahan: Investigasi cross-sectional dilakukan dalam program hipertensi arteri rumah sakit umum. Hasil: 39% Lansia memiliki kepatuhan terapi. Semua dimensi survei SF-36 menyajikan hubungan statistik dengan kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi. Regresi Poisson dilakukan untuk mengidentifikasi variabel independen yang terkait dengan perolehan skor lebih tinggi dari 50 pada PCS [adanya komorbiditas (faktor risiko), status kerja, dan kepatuhan terapeutik (faktor pelindung)] dan MCS (kepatuhan terapeutik sebagai faktor pelindung). Persamaan dengan penelitian ini pada instrument dan desain penelitian. Sedangkan perbedaan terletak pada Teknik sampling dan analisis data.

